

## Pengembangan Media Film Pendek untuk Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri

Antonius Ian Bayu Setiawan\*

Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma

\*Corresponding Author. e-mail: antonbs@usd.ac.id

### Abstrak

Pelecehan seksual merupakan salah satu perilaku yang darurat untuk dicegah karena berdampak besar bagi korban, salah satunya adalah dampak traumatis yang mendalam bagi korban. Tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan media film pendek yang layak dan efektif untuk pencegahan pelecehan seksual bagi siswa. Metode dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*) menggunakan model 4D yang berisi *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Hasil dalam penelitian ini berdasarkan uji kelayakan dua validator media dan dua validator materi dinyatakan "sangat layak". Berdasarkan penilaian oleh guru bimbingan dan konseling, media film pendek ini dinyatakan "sangat layak". Hasil uji efektivitas yang dilakukan terhadap siswa MAN dianalisis menggunakan Uji-T. Hasil pengujian menunjukkan peningkatan hasil antara *pretest* dengan *posttest* sebesar 31.283. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan media film pendek dinyatakan layak dan efektif untuk pencegahan pelecehan seksual.

**Kata kunci:** film pendek, pelecehan seksual, pengembangan, siswa MAN

### Abstract

*Sexual harassment is an emergency behavior that must be prevented because it has a significant impact on the victim, one of which is a deep traumatic impact. The aim of this research is to develop short film media that are appropriate and effective for preventing sexual harassment among students. The research and development method uses a 4D model, which contains define, design, develop, and disseminate. The results of this research were based on a feasibility test of two media validators and two material validators, which were declared "very feasible." According to the guidance and counseling teacher's assessment, this short film medium was deemed "very appropriate." The T-test was used to analyze the results of the effectiveness test conducted on MAN students. The test results showed an increase in results between the pretest and posttest of 31,283. This research concludes that the development of short film media is feasible and effective for preventing sexual harassment.*

**Keywords:** short film, sexual harassment, development, MAN students



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan telah menetapkan tiga dosa besar dalam pendidikan, yaitu intoleransi, perilaku bullying, dan kekerasan seksual. Kekerasan yang terjadi di sekolah menunjukkan sisi buram pendidikan (Efianingrum, 2010). Maraknya kasus kekerasan seksual akhir-akhir ini disebabkan karena minimnya pemberian edukasi terkait pendidikan seksual di sekolah. Hal ini karena orang tua tidak mampu untuk memberikan penjelasan terhadap anak mengenai seksualitas, bahkan seringkali orang tua memberikan jawaban yang keliru (Martin et al, 2018). Pendidikan seksual sendiri adalah suatu upaya peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan terkait seksualitas (Azzahra, 2020). Pemberian pendidikan seksual selain dapat dilakukan oleh orang tua, juga dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan klasikal di sekolah terhadap remaja .

Kekerasan seksual terdiri dari berbagai bentuk, salah satu yang paling sering terjadi adalah pelecehan seksual. Menurut Dewi et al (2020), pelecehan seksual adalah segala bentuk tindakan yang berkonotasi seksual dan dilakukan tanpa ada persetujuan dari pihak lain atau terjadi karena pemaksaan. Perilaku pelecehan seksual sangat merugikan korban karena korban direndahkan dan bahkan dapat menyebabkan traumatis. Pelecehan seksual di Yogyakarta tergolong beragam karena hubungan yang tidak setara antara pelaku dan korban, serta teman sebaya dan bahkan pasangan pacaran. Contoh pelecehan seksual yang terjadi dalam hubungan pacaran seperti pelaku yang mengancam korban, atau pacarnya sendiri, untuk mengirimkan foto tanpa busana kepada korban. Pelaku akan menganiaya dan memperkosa korban jika tidak diikuti. Menurut Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan, pada tahun 2021 terjadi 1.309 kasus pelecehan seksual dalam pacaran, yang menjadi kasus kedua terbanyak setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang berjumlah 6.480 kasus. Komnas Perempuan mencatat 1.731 kasus kekerasan di ranah publik, dengan 982 kasus kekerasan seksual. Jenis pelecehan seksual yang seringkali terjadi seperti pelecehan fisik, verbal, atau nonverbal (Salamor et al, 2020).

Yogyakarta yang terkenal sebagai Kota Pendidikan adalah daerah penyumbang angka pelecehan seksual yang cukup tinggi. Hal ini didasarkan data Sistem Informasi Gender & Anak jumlah korban berusia 18-21 tahun yang tercatat pada tahun 2019 adalah 46 orang dan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 221 orang. Angka dari tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Perilaku pelecehan seksual wajib dicegah karena hal ini bertentangan dengan perlindungan hak asasi manusia serta merenggut rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam menuntut ilmu di sekolah. Pemberian pendidikan seksual merupakan salah satu langkah untuk memberikan pemahaman kepada para siswa untuk menjunjung tinggi hak atas kehidupan, rasa aman, serta bebas dari segala bentuk kekerasan seksual (Wulandari & Suteja. 2019).

Pelecehan seksual bisa terjadi karena ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dengan laki-laki. Ketimpangan relasi yang tidak setara inilah yang menyebabkan peserta didik terutama perempuan dilihat sebagai objek pelecehan seksual, sehingga peserta didik terutama perempuan memiliki kerentanan menjadi korban pelecehan seksual. Dalam budaya Indonesia, perempuan dianggap masih menjadi sub-ordinat laki-laki, sehingga perempuan seringkali menjadi objek yang rentan dan lemah. Contoh adalah laki-laki yang diharuskan menjadi pemimpin kelas, pemimpin saat upacara bendera bahkan pemilihan ketua OSIS. Hal ini menandakan bahwa budaya patriarki masih mengakar kuat di sekolah. Budaya patriarki ini sendiri menjadi salah satu penyebab maraknya pelecehan seksual di sekolah. Namun, selain budaya patriarki, di beberapa daerah dengan budaya matriarki pun juga terjadi pelecehan seksual, dimana laki-laki juga menjadi korban pelecehan seksual walaupun angkanya tidak sebanyak pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan. Persoalan pelecehan seksual disebabkan karena ketidakmampuan pelaku dalam mengontrol hawa nafsu yang dimiliki.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual berdasarkan dari teori Freud yang menyebutkan jika semua individu memiliki nafsu birahi yang ingin selalu dipenuhi (Yuwono dalam Setiawan, 2023). Namun, pelampiasan-pelampiasan atas nafsu birahi manusia tentu saja tidak bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan norma masyarakat yang berlaku. Seperti dalam aturan hukum yang di dalamnya mengatur tentang usia dimana individu dapat melakukan aktivitas seksual dan norma agama yang mengatur mengenai aktivitas seksual yang dapat dilakukan jika individu memiliki hubungan yang

sah dalam mata agama. Karena nafsu birahi yang ada dalam diri individu akan meronta-ronta untuk dikeluarkan, maka nafsu birahi yang dimiliki individu itu harus dilampiaskan dalam bentuk pelampiasannya berupa pengalihan positif. Pengalihan positif ini dapat berbentuk olahraga, bekerja, serta berbagai kegiatan lainnya yang dilakukan untuk pengalihan nafsu birahi individu. Individu yang tidak mampu atau memiliki nafsu birahi yang sangat kuat akan mengikuti nafsunya untuk melakukan tindakan seksual seperti pelecehan seksual. Penyebab selanjutnya adalah minimnya kontrol kolektif sosial yang ada di sekolah. Sekolah sangat minim memberikan pemahaman dan edukasi terkait pelecehan seksual dan minimnya aturan mengenai hal ini. Berbeda dengan perguruan tinggi yang telah mengeluarkan Permendikbudristek nomor 30 tahun 2021 yang mengatur mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi. Kontrol kolektif sosial ini diperlukan untuk meminimalisir terjadinya pelecehan seksual di sekolah. Kontrol kolektif dapat dilakukan dapat menjadi upaya untuk mengungkap kasus pelecehan seksual, di mana seringkali korban merasa sendiri dan tidak melaporkan perilaku pelecehan seksual yang menimpa korban, sehingga jumlah yang dilaporkan tidak sesuai fakta di lapangan.

Pelecehan seksual yang kerap terjadi sering menjadi bahan diskusi yang tidak pernah selesai karena banyaknya anggota sekolah dalam hal ini adalah guru serta pemimpin sekolah yang belum memiliki perspektif tentang pentingnya edukasi mengenai pelecehan seksual. Hal ini menjadi data dasar bahwa sekolah masih menjadi tempat yang kurang aman karena maraknya perilaku pelecehan seksual yang diterima oleh korban. Padahal korban yang menerima perilaku pelecehan seksual memiliki dampak yang sangat besar pada dirinya, salah satunya adalah gangguan psikologis. Dampak tersebut mengakibatkan korban mengalami trauma yang berat sehingga menjadi takut untuk datang ke sekolah, hal ini terus memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terlebih jika korban memendam sendiri dan belum berani untuk *speak up* atau meminta bantuan ke orang-orang terdekat, hal ini akan menjadikan korban mengalami stres yang sangat berat, sehingga fenomena pelecehan seksual menjadi hal yang *urgent* untuk ditangani. Perilaku pelecehan seksual di sekolah menjadi perhatian yang serius, sehingga sekolah harus berperan aktif dalam mewujudkan upaya-upaya agar peserta didik tidak menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual seringkali terjadi tidak disadari oleh korban dan pelaku, contohnya adalah *catcalling*, di mana pelaku melakukan pelecehan seksual kepada korban dalam bentuk verbal (Dewi, 2017).

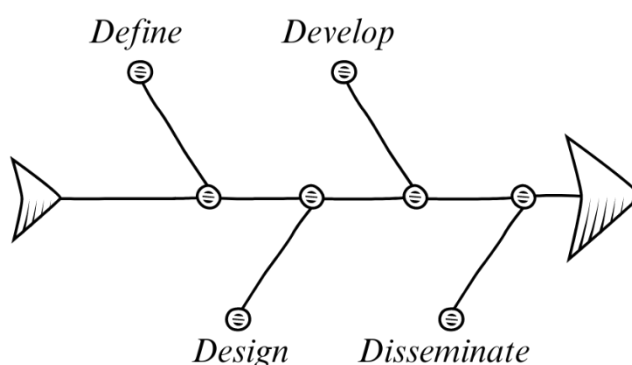
Untuk mencegah pelecehan yang semakin meningkat, media bimbingan yang menarik, tidak membosankan, dan dapat melatih nalar kritis siswa diperlukan. Salah satu jenis media tersebut adalah film pendek. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 guru bimbingan dan konseling, 100% guru bimbingan dan konseling menyatakan persetujuan dikembangkannya media film pendek karena dianggap menarik dan memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan materi. Media film pendek memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan materi mengenai pencegahan pelecehan seksual. Hal ini selaras dengan penelitian Basri (2018) yang menyatakan bahwa film pendek dapat membantu guru bimbingan dan konseling karena memiliki durasi yang tepat untuk pemberian layanan bimbingan klasikal. Diperkuat dengan penelitian dari Nugraini (2021) bahwa film pendek merupakan salah satu dari banyaknya jenis media massa yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan kognisi dan afeksi penonton sehingga berpengaruh pada psikomotor pada penonton. Studi pendahuluan juga dilakukan terhadap siswa MAN, hasilnya adalah 88% siswa MAN setuju terhadap penggunaan media film pendek dengan materi pencegahan pelecehan seksual. Film pendek memiliki kekuatan dalam mempengaruhi karena mengandung dua unsur, yaitu unsur audio dan unsur visual. Kedua unsur tersebut memberikan pengaruh kepada penonton dan dapat mempengaruhi aspek psikologis manusia, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus terhadap pengembangan media film pendek untuk pencegahan pelecehan seksual pada siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini menggunakan model 4D (Thiagarajan, 1974) yang berisi *define, design, develop, dan disseminate*. Tahap *define* berisi mengenai analisis masalah, analisis konsep, dan analisis media. Tahap *design* berisi mengenai perancangan media. Tahap *develop* berisi mengenai pengembangan media melalui *expert judgment*

dan uji coba pengembangan. Kemudian, tahap *disseminate* berisi mengenai *final packing product* dan *diffusion media*.

Tempat penelitian dilakukan di Kulon Progo yang melibatkan beberapa guru bimbingan dan konseling sebagai *expert judgment*, kemudian untuk uji coba efektivitas dilakukan di MAN 1 Kulon Progo. Uji coba dilakukan terhadap siswa kelas 11 karena di masa tersebut peserta didik sudah mencoba untuk membangun relasi interpersonal dengan lawan jenis. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 182 siswa, peneliti menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5%, *sampling* dalam penelitian ini adalah 120 siswa. Teknik analisis data menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban. Instrumen menggunakan skala sikap anti pelecehan seksual yang telah dikembangkan Setiawan & Suwarjo (2023). Analisis data menggunakan Uji T dengan model *one group design pretest-posttest* untuk mengetahui efektivitas media film pendek.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan media film pendek untuk pencegahan pelecehan seksual berjudul “Relasi Kuasa”. Relasi kuasa berarti seseorang yang memiliki kuasa lebih besar daripada korban pelecehan seksual. Peneliti ingin menggambarkan bahwa salah satu penyebab pelecehan seksual adalah ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku, sehingga menyebabkan korban menjadi inferior dan tidak memiliki daya untuk melawan pelaku pelecehan seksual. Proses pengembangan dilakukan mengikuti model 4D, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahap:

### 1. Tahap *Define*

Tahap *define* meliputi pendefinisian analisis masalah, analisis media, dan analisis konsep. Analisis masalah dilakukan melalui kajian literatur dan melalui berbagai artikel serta penelitian terdahulu. Hasil dalam analisis masalah adalah banyak permasalahan pelecehan seksual dari tahun ke tahun, bahkan terjadi peningkatan drastis dari 46 korban menjadi 221 korban di tahun berikutnya. Hal ini menggambarkan bahwa permasalahan pelecehan seksual perlu dicegah.

Analisis media dilakukan melalui studi pendahuluan yang melibatkan guru bimbingan dan konseling serta siswa MAN. Hasilnya adalah 5 guru bimbingan dan konseling yang menjadi subjek penelitian pendahuluan menyatakan kebutuhannya terhadap pengembangan media film pendek untuk pencegahan pelecehan seksual. Kemudian, studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa MAN menyatakan bahwa sebanyak 88% siswa setuju terhadap pengembangan media film pendek untuk materi pencegahan pelecehan seksual. Menurut siswa berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan karena media film pendek menarik, mudah dimengerti, dan seru, sehingga para siswa tertarik untuk menonton film pendek. Bagi guru bimbingan dan konseling, media film pendek merupakan media yang mudah diberikan dan tidak membuat bosan siswa, sehingga tepat diberikan sebagai media layanan dalam bimbingan dan konseling.

Analisis konsep meliputi pembuatan konsep pengembangan media film pendek. Peneliti mengembangkan media film pendek berjudul “Relasi Kuasa” untuk memberikan penegasan bahwa relasi kuasa yang timpang merupakan sumber terjadinya pelecehan seksual. Dalam hal ini adalah seorang siswa dengan guru yang memiliki relasi yang timpang, sehingga guru memiliki kuasa untuk mengatur siswa. Siswa menjadi individu yang rentan terhadap perilaku pelecehan seksual. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengangkat relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan guru bagaimana dapat mencegah pelecehan seksual.

## 2. Tahap *Design*

Tahap perancangan media film pendek dilakukan melalui proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Proses praproduksi meliputi pemilihan pemain, pemilihan lokasi, dan membaca naskah. Pemain dipilih berdasarkan kecocokan memainkan peran yang telah ditentukan oleh peneliti. Lokasi pengambilan gambar dilakukan di sekolah, kantor polisi, dan kamar tidur. Proses produksi meliputi pengambilan gambar yang dilakukan sesuai dengan rancangan pengembangan film pendek yang telah disusun dalam tahap praproduksi. Proses praproduksi terdiri dari editing film pendek yang meliputi penggabungan seluruh gambar yang telah diambil, pemberian *background*, serta pemberian warna agar film pendek terkesan lebih sinematik dan dramatis. Media film pendek berjudul “Relasi Kuasa” berdurasi 10 menit. Durasi tersebut disesuaikan dengan layanan bimbingan klasikal di sekolah, karena film pendek ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam layanan bimbingan klasikal. Pengembangan media film pendek ini digunakan sebagai pendukung bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan materi mengenai pencegahan pelecehan seksual.





Gambar 2. Footage film pendek

### 3. Tahap Develop

Media film pendek yang telah selesai dikembangkan, dilanjutkan dengan uji kelayakan melalui validator ahli media dan validator ahli materi. Terdapat dua validator ahli media dan dua validator ahli materi yang memiliki keahlian sesuai bidang masing-masing. Untuk mengetahui kategorisasi kelayakan media, berikut adalah rumus yang digunakan:

Tabel 1. Kategorisasi kelayakan media film pendek

Nilai	Kategori Penilaian	Interval Nilai
5	Sangat Layak	$(S_{Min}+4P) \leq S \leq S_{Maks}$
4	Layak	$(S_{Min}+3P) \leq S \leq (S_{Min}+4P-1)$
3	Tidak Layak	$(S_{Min}+2P) \leq S \leq (S_{Min}+3P-1)$
2	Sangat Tidak Layak	$(S_{Min}+P) \leq S \leq (S_{Min}+2P-1)$
1	Sama Sekali Tidak Layak	$S_{Min} \leq S \leq (S_{Min}+P-1)$

Berdasarkan tabel kategorisasi kelayakan media film pendek, berikut adalah hasil uji kelayakan media dan uji kelayakan materi yang diberikan kepada *expert judgment*:

Tabel 2. Hasil skor *expert judgment*

Validator	Nama	Skor (S)	Rentang Skor	Kategori
Media	PR	218	$189 \leq S \leq 225$	Sangat Layak
Media	HR	211	$189 \leq S \leq 225$	Sangat Layak
Materi	MNW	108	$94 \leq S \leq 110$	Sangat Layak
Materi	SS	104	$94 \leq S \leq 110$	Sangat Layak

Validator media dan materi memberikan skor pada kategori “sangat layak” dengan beberapa catatan dan revisi pada film pendek yang dikembangkan oleh peneliti. Beberapa catatan yang diberikan antara lain adalah *typo* pada *subtitle* film pendek, suara *backsound* yang terlalu besar, dan transisi pada salah satu adegan agar diperbaiki. Seluruh masukan dan catatan yang diberikan oleh validator telah direvisi.

Media film pendek yang telah layak dari segi validator media dan validator materi dilanjutkan dengan penilaian dari guru bimbingan dan konseling. Berikut adalah hasil penilaian pada guru bimbingan dan konseling:

Tabel 3. Hasil skor penilaian guru BK

Guru BK	Nama	Skor (S)	Rentang Skor	Kategori
Guru BK 1	NP	85	$74 \leq S \leq 90$	Sangat Layak
Guru BK 2	YS	80	$74 \leq S \leq 90$	Sangat Layak
Guru BK 3	S	83	$74 \leq S \leq 90$	Sangat Layak

Berdasarkan hasil penilaian dari guru bimbingan dan konseling, media film pendek dinyatakan layak karena seluruh subjek penilaian memberikan skor pada kategori “sangat layak” dan dapat dilanjutkan pada tahap *disseminate* untuk dilakukan uji coba pada siswa MAN untuk pencegahan pelecehan seksual. Berikut adalah hasil uji efektivitas terhadap 120 siswa:

Tabel 4. Hasil uji efektivitas

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	121.67	120	6.355	.580
Posttest	152.95	120	8.292	.757

Berdasarkan hasil uji-T didapatkan hasil rata-rata pada pretest adalah 121.67 dan hasil rata-rata pada posttest adalah 152.95, artinya posttest lebih besar dari pada pretest, maka terjadi kenaikan setelah diberikan media film pendek pada tahap posttest.

Tabel 5. Signifikansi uji efektivitas

	Mean	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-31.283	7.268	-47.150	119	.000

Diketahui nilai signifikansi adalah 0.000 yang artinya nilai signifikansi  $< 0.05$  yang menandakan terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* sebesar 31.283. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa media film pendek efektif untuk pencegahan pelecehan seksual pada siswa.

#### 4. Tahap *Disseminate*

Tahap diseminasi dilakukan setelah media film pendek layak dan efektif untuk pencegahan pelecehan seksual. Media film pendek yang layak dilakukan diseminasi terhadap guru bimbingan dan konseling di MAN Kulon Progo untuk dapat dilakukan penyebaran media film pendek. Penggunaan media film pendek diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan materi mengenai pencegahan pelecehan seksual.

Film pendek adalah sebuah gabungan audio dan visual yang melebur menjadi salah satu media yang berpengaruh bagi penonton. Menurut David et al (2017), tayangan audio visual dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap bagi penonton. Maka, apabila tayangan audio visual yang ditayangkan berupa pesan untuk bersikap anti pelecehan seksual, pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik bagi penonton. Film pendek merupakan media persuasif yang menjadi salah satu media kampanye yang efektif untuk alat penyebaran informasi agar siswa SMA dapat bersikap anti pelecehan seksual. Hal ini didasarkan dari penelitian Biagi (2010) bahwa film pendek merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang memiliki pengaruh kuat bagi penonton, dalam hal ini adalah siswa. Hal senada juga didapatkan dari hasil penelitian Agung et al (2022) bahwa media film pendek yang merupakan gabungan dari audio dan visual lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar dan menumbuhkan motivasi bagi siswa.

Film pendek memiliki tujuan untuk menunjukkan berbagai ungkapan verbal dan nonverbal untuk mengajarkan sikap-sikap anti pelecehan seksual, sehingga para siswa tidak akan melakukan pelecehan seksual (Permata & Avianto, 2019). Media film pendek dapat memberikan pengaruh kuat terhadap aspek psikologis manusia, baik itu kognitif, afektif, hingga psikomotor. Penelitian yang dilakukan Wager et al (2018) film pendek dapat memberikan pengaruh secara psikologis terhadap penonton setelah menonton tayangan film pendek yang disajikan. Film pendek yang memiliki pesan positif dan bermakna, serta dibantu oleh guru bimbingan dan konseling mengajak penonton untuk memaknai pesan yang disampaikan dalam film. Film pendek juga berperan untuk melatih nalar kritis penonton. Menurut Alves & Pereira (2020) film pendek dapat menjadi bahan literasi, melatih



kepekaan terhadap sesama, serta membuat siswa memiliki nalar kritis terhadap suatu kejadian. Peneliti mengembangkan film pendek berjudul "Relasi Kuasa" dengan tujuan agar penonton dapat kritis terhadap relasi yang timpang, sehingga hal tersebut menjadi penyebab pelecehan seksual. Peneliti mengajak siswa untuk peka terhadap korban serta menjadi *support system* bagi korban.

Film tidak hanya sekadar media, namun film pendek merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran (Sofyan et al, 2023). Film pendek tidak dapat berdiri sendiri, namun jika digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, pesan dan makna yang ada dalam film dapat didiskusikan bersama dalam kelas, sehingga siswa dapat menangkap dan merefleksikan makna film pendek. Film dapat menjadi bahan diskusi sosial antar siswa sekaligus menjadi bahan konstruksi realitas, artinya peneliti berusaha membangun ide dan ide tersebut dikonstruksikan dalam bentuk film melalui berbagai adegan yang ditampilkan. Film pendek dinilai tepat dijadikan media pendidikan karena dapat mendorong penonton untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Mayer et al, 2020). Film memiliki manfaat dalam mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Asri, 2020). Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman mengenai isi dan pesan dalam film, kemudian aspek afektif dapat memunculkan perasaan emosional terhadap penonton, sehingga penonton dapat mengimplementasikan makna dan perasaan tersebut dalam bentuk perilaku, yaitu perilaku anti pelecehan seksual.

## SIMPULAN

Film pendek merupakan salah satu media yang efektif untuk pencegahan pelecehan seksual. Film pendek dapat memberikan pengaruh bagi penonton dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa yang melihat tayangan film pendek "Relasi Kuasa" dapat mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual, kemudian menumbuhkan empati terhadap korban, serta dapat berperilaku anti pelecehan seksual. Pengembangan media film pendek ini menggunakan model 4D, yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Hasil uji kelayakan berdasarkan uji validator dinyatakan sangat layak. Uji efektivitas yang dilakukan terhadap siswa MAN 1 Kulon Progo dinyatakan efektif dengan perbedaan hasil pretest dan posttest sebesar 31.283.

Media film pendek dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan materi terkait pencegahan pelecehan seksual dalam layanan bimbingan klasikal. Film pendek dapat menjadi bahan diskusi bagi para siswa serta melatih nalar kritis bagi siswa, sehingga siswa dapat bersikap anti pelecehan seksual. Film pendek "Relasi Kuasa" tidak hanya mengomunikasikan isi dari film yang dikembangkan oleh peneliti, namun juga membuat siswa merenungkan makna dari setiap adegan yang ada dalam film pendek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D., Utaminingsih, S., & Fathurohman, I. (2022). The Effectiveness of Learning Story Writing Through to Using of Short Film Media Based on The Linktree Application for Fourth Grade Elementary School Students. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 1, 56-62.
- Alves, P., & Pereira, A. S. (2020). Short Film Production in Educational Contexts: Exploring the methodology of the Olhar pela Lente project in Portugal. *Film Education Journal*, 3(1).
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong to Me". *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77-86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Basri, A. S. H. (2018). Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(1), 83-107.



- Biagi, S. (2010). *Media Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Dewi, E. Y. R. S., Winata, M. G., & Sakerebau, E. Y. (2020). Perspektif Gender dalam Putusan Pengadilan Pada Kasus Pelecehan Seksual. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 22(2), 345-362. <https://doi.org/10.24815/kanun.v22i2.14080>
- Dewi, I. A. A. (2017). Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Acta Comitas*, 4(2), 198-211. <https://doi.org/10.24843/AC.2019.v04.i02.p04>
- Efianingrum, A. (2010). Pengarusutamaan Hak Anak di Sekolah untuk Mencegah Kekerasan. *FOUNDASIA*, 2(10).
- Martin, J., Riazi, H., Firoozi, A., & Nasiri, M. (2018). A Sex Education Programme for Mothers in Iran : Does Preschool Children’s Sex Education Influence Mothers Knowledge and Attitudes?. *Taylor and Francis Journal*: 1811, 1–12. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1428547>
- Mayer, R. E., Fiorella, L., & Stull, A. (2020). Five Ways to Increase The Effectiveness of Instructional Video. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 837-852. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09749-6>
- Nugraini, S. H. (2021). Perancangan Film Pendek “Simbah” sebagai Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Audio Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(2), 401-410.
- Permata, S., & Avianto, L. (2019). Strategi Komunikasi Pencegahan Korupsi Melalui Film Pendek. *Ekspresi dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 44-58.
- Salamor, A. M., Mahmud, A. N. F., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Journal SASI*, 26(4), 490-499. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>
- Setiawan, A. I. B., & Suwarjo, S. (2023). A Short Film for The Prevention of Sexual Harassment: The Final Product Evaluation. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(1), 12-19.
- Sofyan, S., Habibi, A., & Hendra, R. (2023). Development of Short Film Based on Local Culture for P5 In the implementation of The Independent Curriculum. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 353-365.
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. A sourcebook.
- Wager, J., Stahlschmidt, L., Heuer, F., Troche, S., & Zernikow, B. (2018). The Impact of a Short Educational Movie on Promoting Chronic Pain Health Literacy in School: A Feasibility Study. *European journal of pain*, 22(6), 1142-1150.
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61-82. [10.24235/prophetic.v2i1.4751](https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751)